

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menganalisis Unsur-unsur dan Mengonstruksi Teks Cerita Pendek di Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Teks cerita pendek merupakan salah satu materi yang terdapat pada kurikulum 2013 revisi yang berbasis teks. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dapat dijadikan sebagai salah satu jalan untuk memberikan pembinaan bahasa di sekolah agar guru dan peserta didik dapat menanamkan sikap menghargai serta bangga dengan bahasa Indonesia. Selanjutnya, pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun dan mengonstruksi teks cerita pendek dapat dijadikan sebagai ajang berlatih peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, pembelajaran berbasis teks dapat mengembangkan pola pikir peserta didik untuk berpikir kritis dalam menganalisis serta menyajikan hasil analisisnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tulis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Heryadi (2018:124) bahwa menanamkan kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebaiknya dimulai pada murid-murid sekolah.

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi Inti (KI) yang terdapat pada kurikulum 2013 Revisi merupakan terjemahan atau operasional Standar Kompetensi Lulusan (SKL) berupa kualitas atau kemampuan yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik di setiap tingkatan kelas maupun di setiap tingkatan pendidikan. Pernyataan tersebut sejalan dengan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 Pasal 2 Ayat (1) yang berbunyi, “Kompetensi

inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas”. Kompetensi Inti (KI) terdiri atas empat bagian yang saling berkaitan, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) yang dapat dijabarkan sebagai berikut, Sikap Keagamaan (KI 1), Sikap Sosial (KI 2), Pengetahuan (KI 3), dan Keterampilan (KI 4). Pembagian susunan mengenai kompetensi ini diatur dalam peraturan yang sama, yaitu Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 Pasal 2 Ayat (3), “Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: a. Kompetensi inti sikap spiritual; b. Kompetensi inti sikap sosial; c. Kompetensi inti pengetahuan; dan kompetensi inti keterampilan”. Selanjutnya, Kompetensi Inti (KI) yang berkaitan dengan penelitian ini ialah kompetensi inti pada kelas XI, yaitu sebagai berikut:

- KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 3 Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Demikian Kompetensi Inti (KI) yang menjadi acuan pembelajaran kelas XI. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, bahwa Kompetensi Inti terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Maka, Kompetensi Sikap Spiritual dan Sosial dapat dicapai salah satunya melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) berupa kebiasaan-kebiasaan atau budaya dan norma-norma yang ditanamkan di lingkungan sekolah dengan memerhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Selain itu, penumbuhkembangan kompetensi sikap dapat dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung di bawah pengawasan guru agar dapat menilai dan mengetahui apa yang benar-benar dibutuhkan peserta didik sebagai jalan mencapai tujuan pembelajaran.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar merupakan kemampuan dasar atau minimal yang harus dikuasai peserta didik dalam setiap mata pelajaran. Penjelasan mengenai kompetensi dasar ini terdapat dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 Pasal 2 Ayat (2) “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Kemudian kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditentukan dalam suatu kurikulum, digunakan sebagai dasar untuk melakukan perubahan buku teks yang digunakan di pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini ialah kompetensi dasar 3.9 dan 4.9 pada kelas XI, sebagai berikut:

- 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek
- 4.9 Mengonstruksi cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek

c. Indikator Pembelajaran

Berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah dijelaskan sebelumnya, pembelajaran yang akan dilakukan memerlukan indikator pembelajaran yang dapat digunakan oleh peserta didik dan guru dalam mengukur kemampuan dalam menguasai materi pelajaran. Kompetensi dasar yang telah disebutkan sebelumnya, kemudian penulis jabarkan menjadi indikator pembelajaran sebagai berikut:

- 3.9.1 Menjelaskan dengan tepat tema yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai alasan disertai bukti;
- 3.9.2 Menjelaskan dengan tepat tahapan alur yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti;
- 3.9.3 Menjelaskan dengan tepat latar yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti;
- 3.9.4 Menyebutkan dengan tepat tokoh yang terdapat dalam cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.5 Menjelaskan dengan tepat karakter tokoh dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti;
- 3.9.6 Menjelaskan dengan tepat sudut pandang yang digunakan penulis dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti;

- 3.9.7 Menjelaskan dengan tepat amanat yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai alasan yang tepat;
- 4.9.1 Mengonstruksi cerita pendek sesuai dengan tema yang telah ditetapkan;
- 4.9.2 Mengonstruksi cerita pendek dengan menggambarkan tahapan alur yang jelas;
- 4.9.3 Mengonstruksi cerita pendek dengan menggambarkan latar cerita yang jelas;
- 4.9.4 Mengonstruksi cerita pendek dengan menggambarkan tokoh yang jelas;
- 4.9.5 Mengonstruksi cerita pendek dengan menggambarkan karakter setiap tokoh
- 4.9.6 Mengonstruksi cerita pendek dengan menggunakan sudut pandang yang jelas;
- 4.9.7 Mengonstruksi cerita pendek dengan menggambarkan amanat yang jelas.

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah peserta didik mengidentifikasi unsur-unsur pembangun dan mengonstruksi teks cerita pendek, peserta didik mampu mencermati dan memahami isi teks cerita pendek yang telah dipelajari, peserta didik diharapkan mampu:

- 3.9.1 menjelaskan tema yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai alasan;
- 3.9.2 menjelaskan tahapan alur yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti;
- 3.9.3 menjelaskan latar yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti;
- 3.9.4 menyebutkan tokoh yang terdapat dalam cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.5 menjelaskan karakter tokoh dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti;

- 3.9.6 menjelaskan sudut pandang yang digunakan penulis dalam cerita pendek yang dibaca disertai bukti;
- 3.9.7 menjelaskan amanat yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai alasan yang tepat;
- 4.9.1 mengonstruksi cerita pendek sesuai dengan tema yang telah ditetapkan;
- 4.9.2 mengonstruksi cerita pendek dengan menggambarkan tahapan alur yang jelas;
- 4.9.3 mengonstruksi cerita pendek dengan menggambarkan latar cerita yang jelas;
- 4.9.4 mengonstruksi cerita pendek dengan menggambarkan tokoh yang jelas;
- 4.9.5 mengonstruksi cerita pendek dengan menggambarkan karakter setiap tokoh yang jelas;
- 4.9.6 mengonstruksi cerita pendek dengan memuat amanat di dalamnya
- 4.9.7 Mengonstruksi cerita pendek dengan menggunakan sudut pandang yang jelas;

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Sesuai dengan namanya, cerita pendek atau yang lebih sering disebut dengan cerpen merupakan sebuah karya sastra berupa prosa yang ceritanya memusat pada suatu peristiwa dalam kehidupan seorang tokoh. Permasalahan yang timbul dalam cerita pendek biasanya tidak terlalu kompleks serta pengembangan dari setiap unsur-unsur pembangunnya juga tidak terlalu panjang. Riswandi (2021: 44) mengungkapkan, “Cerpen memiliki efek tunggal dan tidak kompleks”. Pendapat tersebut sejalan dengan penjelasan yang disampaikan Ellery Sedgwick, yang menjelaskan, “Cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu

kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca” (Tarigan, 2021: 179). Adapun mengenai panjang atau pendeknya ukuran sebuah cerita pendek memang relatif dan tidak terdapat aturan yang telah ditetapkan atau disepakati para ahli. Akan tetapi, Jakob Sumardjo dan Saini dalam Riswandi (2021:43-44) menilai bahwa ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya.

Sekaitan dengan isi sebuah cerita pendek, Kosasih (2017: 111) mengemukakan, “Cerita pendek pada umumnya bertema sederhana. ... Demikian halnya dengan jumlah tokohnya yang terbatas. Jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas”. Meskipun dengan unsur-unsur yang dikembangkan dengan sederhana, cerita pendek tetaplah sebuah karya sastra yang utuh dan lengkap sesuai dengan penjelasan Rosidi dalam Tarigan (2021: 180),

Cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang pendek merupakan suatu kebulatan ide. ... dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerpen adalah lengkap, bulat, dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerpen harus terikat pada suatu esatuan jiwa: pendek, padat, dan lengkap. Tidak ada bagian-bagian yang boleh dikatakan “lebih” dan bisa dibuang.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah penulis sampaikan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa cerita pendek atau yang biasa disebut dengan cerpen merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa bersifat fiksi dan imaninatif serta mengandung nilai-nilai kehidupan. Cerita pendek berisi mengenai peristiwa-peristiwa dari seorang tokoh yang kemudian dijabarkan melalui rentetan-rentetan kejadian yang disusun secara sistematis dan utuh. Dilihat dari isi dan penyajian cerita dalam cerita pendek, cerpen merupakan penjabaran cerita dengan pengembangan unsur-unsur

pembangunnya dengan sederhana, baik dalam segi tema, alur, latar, tokoh, dan lainnya. Selain itu, cerita pendek sering disebut sebagai cerita yang habis dibaca dalam sekali duduk, karena ukurannya yang relatif pendek.

b. Ciri-ciri Cerita Pendek

Setelah menjabarkan mengenai pengertian cerita pendek, penulis akan mengemukakan mengenai ciri khas yang menjadi pembeda antara cerita pendek dengan karya sastra prosa yang lainnya. Nama cerita pendek bukan hanya karena narasi ceritanya yang relatif pendek, tetapi didukung juga dengan beberapa ciri-cirinya.

Tarigan (2021: 180) menjelaskan,

Beberapa ciri khas cerpen adalah sebagai berikut.

- 1) Ciri utama cerpen adalah singkat, padat, dan intensif.
- 2) Bahasa dalam cerpen harus tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
- 3) Unsur-unsur cerpen adalah: adegan, tokoh, dan gerak.
- 4) Cerpen harus mempunyai seorang tokoh utama.
- 5) Dalam cerpen sebuah kejadian atau peristiwa harus dapat menjadikan pusat perhatian yang menarik, sehingga dapat memancing perhatian para pembacanya dan kemudian kejadian atau peristiwa harus dapat menguasai jalan ceritanya.
- 6) Cerpen hanya bergantung pada satu situasi.
- 7) Cerpen harus menimbulkan perasaan beda pembaca yaitu berawal dari jalan cerita yang menarik.
- 8) Cerpen harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- 9) Cerpen harus menimbulkan efek dalam pikiran pembaca.
- 10) Cerpen harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsep kehidupan baik langsung maupun tak langsung.
- 11) Cerpen menyajikan satu emosi.
- 12) Cerpen harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan dan baru menarik pikiran.
- 13) Dalam cerpen ceritanya hanya terdiri dari inti suatu kejadian yang merupakan cerpen.
- 14) Panjang cerita kurang lebih 10.000 kata.

Selanjutnya, sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh Tarigan dalam bukunya, Nurgyantoro dalam Ba'diah (2019: 21) juga mengemukakan beberapa ciri khas cerita pendek, yaitu sebagai berikut,

- 1) Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya ada satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir.
- 2) Cerpen lazimnya hanya berisi satu tema, karena ceritanya yang pendek.
- 3) Jumlah tokoh yang terlibat dalam novel dan cerpen terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama.
- 4) Pelukisan latar cerita untuk cerpen dilihat secara kuantitatif terdapat perbedaan yang menonjol.
- 5) Cerpen yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan, *unity*. Artinya, segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama.

Masih berbicara mengenai ciri khas yang dimiliki cerita pendek, Waluyo dalam (2019: 21) menyatakan,

Ciri-ciri cerita pendek antara lain adalah: 1) singkat, padu, dan ringkas (*brevity, unity, and intensity*); 2) memiliki unsur utama berupa adegan, tokoh, dan gerakan (*scene, character, and action*); 3) bahasanya tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*); 4) mengandung impresi pengarang tentang konsepsi kehidupan; 5) memberikan efek tunggal dalam pikiran pembaca; 6) mengandung detail dan insiden yang betul-betul terpilih; 7) ada pelaku utama yang benar-benar menonjol dalam cerita; dan 8) menyajikan kebulatan efek dan kesatuan emosi.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai ciri khas cerita pendek yang menjadi pembeda dengan karya sastra prosa yang lainnya, penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri cerita pendek yaitu memiliki narasi yang relatif pendek dalam menceritakan suatu peristiwa. Cerita pendek juga memiliki kepaduan yang menyeluruh pada setiap urutan kejadian yang diceritakan, menceritakan tentang peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, memiliki alur yang tunggal, memiliki satu tokoh utama. Selain itu,

pengembangan dari setiap unsur pembangun relatif singkat dan sederhana, tetapi tetap memiliki daya tarik bagi pembaca.

c. Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek

Cerita pendek sama seperti karya sastra prosa yang lainnya, yaitu dibangun oleh unsur-unsur pembangunnya. Unsur pembangun cerita pendek dikategorikan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Riswandi (2021: 71) menyebutkan, “Seperti jenis-jenis karya sastra lainnya, prosa fiksi, baik itu cerita pendek, novelet, novel, atau roman dibangun oleh unsur-unsur ekstrinsik dan ekstrinsik”. Selaras dengan pendapat tersebut, Darmawati (2018: 17) mengatakan, “Cerita fiksi memiliki struktur. Struktur cerita fiksi terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik”.

Sekaitan dengan pendapat yang dikemukakan para ahli, penulis memiliki kesimpulan bahwa unsur pembangun cerita pendek dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1) Unsur Instrinsik Cerita Pendek

Unsur intrinsik cerita pendek merupakan unsur yang terkandung di dalam cerita pendek itu sendiri. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Riswandi (2021: 72), “Unsur-unsur intrinsik adalah unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu”. Senada dengan pendapat tersebut, Kosasih (2017: 117), menuturkan, “Unsur intrinsik adalah unsur yang berada langsung dalam cerpen itu sendiri”. Dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik ini ialah unsur yang secara langsung dan kasat mata berada dalam teks cerita pendek.

Banyak ahli yang menyebutkan mengenai apa saja unsur intrinsik yang membangun sebuah cerita pendek. Unsur intrinsik tersebut terdiri atas, a) tema, b) alur, c) latar, d) tokoh d) penokohan e) gaya penceritaan, f) sudut pandang, dan g) amanat. Perihal unsur-unsur yang terdapat dalam unsur intrinsik, Kosasih (2017: 117) berpendapat, “Unsur intrinsik mencakup, penokohan. Latar, alur, tema dan amanat”. Selanjutnya, Tarigan juga berpendapat mengenai unsur-unsur intrinsik, yaitu

- a) Tema,
- b) Ketegangan dan pembayangan,
- c) Alur,
- d) Pelukisan tokoh,
- e) Konflik,
- f) Kesegaran dan atmosfer,
- g) Latar,
- h) Pusat,
- i) Kesatuan,
- j) Lgika,
- k) Interpretasi,
- l) Interpretasi dan kepercayaan,
- m) Pengalaman keseluruhan,
- n) Gerakan,
- o) Pola dan perencanaan,
- p) Tokoh dan laku,
- q) Seleksi dan sugesti,
- r) Jarak,
- s) Skala,
- t) Kelajuan, dan
- u) Gaya.

Selanjutnya, Riswandi (2021: 72-79) menyebutkan, “Unsur-unsur intrinsik karya prosa fiksi ialah sebagai berikut: a) tokoh dan penokohan; b) pembedaan tokoh; c) Alur dan pengaluran; d) latar; e) gaya bahasa (*stile*); f) majas perbandingan; g) majas/gaya bahasa pertautan; h) majas pertentangan; i) penceritaan/sudut pandang; dan

j) tema”. Hampir sama dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Waluyo dalam Ba’ diah (2019: 23) menjelaskan,

Dalam pembahasan ini disebutkan unsur-unsur cerita fiksi yang meliputi: tema cerita, plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, *setting* atau tempat kejadian cerita atau disebut juga latar, sudut pandangan pengarang atau *point of view*, latar belakang atau *background*, dialog atau percakapan, gaya bahasa atau gaya bercerita, waktu cerita dan waktu penceritaan, dan amanat.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah penulis cantumkan, maka penulis menyimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik terdiri dari beberapa hal. Unsur intrinsik yang secara umum dikenal, yaitu a) tema, b) alur, c) latar, d) tokoh d) penokohan, e) sudut pandang, dan f) amanat.

a) Tema

Cerita pendek seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan karya sastra prosa fiksi yang berisi mengenai suatu peristiwa maupun kejadian mengenai kehidupan manusia. Penceritaan dalam cerita pendek dikembangkan berdasarkan sebuah pokok permasalahan yang timbul. Biasanya, dalam cerita pendek topik pembahasan yang dikembangkan merupakan topik mengenai sesuatu yang bersifat umum dan sederhana, meski demikian, cerita pendek tetap memiliki eksistensi dan daya tarik bagi pembacanya. Mengenai topik pembahasan atau yang biasa disebut tema, Riswandi (2021: 79) menjelaskan, “Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya”. Selaras dengan pendapat tersebut, Kosasih (2017: 122) berpendapat bahwa, “Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita”. Tidak hanya itu, secara lebih rinci Semi dalam Ba’ diah (2019: 24) menjelaskan, “Tema

tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi sentral yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut”.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai tema, penulis menyimpulkan bahwa tema merupakan hal yang sangat sentral dalam sebuah karya sastra termasuk cerita pendek. Tema merupakan gagasan dasar atau ide pokok dari sebuah cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tema yang merupakan sebuah dasar dari cerita, maka akan saling berkaitan langsung dengan unsur-unsur pemangun lainnya. Selain memiliki peran penting sebagai ide pokok, tema juga dapat berupa tujuan cerita yang disampaikan pengarangnya melalui rentetan cerita atau narasi. Kemudian, tema dapat diketahui oleh pembaca setelah pembaca membaca habis seluruh cerita dalam cerita pendek tersebut.

b) Alur atau Plot

Alur atau plot adalah tahapan cerita yang berkesinambungan dari awal samapi akhir sehingga terciptanya kepaduan dalam cerita tersebut dengan adanya hukum sebab akibat. Kosasih (2017: 120) mengemukakan bahwa, “Alur adalah rangkaian peristiwa yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu. Mungkn juga dibentuk oleh ukuran keruangan atau spasial. ... Selain itu, dikenal istilah *plot*, yakni rangkaian cerita yang mengandung unsur sebab akibat (kausalitas)”. Senada dengan pendapat tersebut, Riswandi (2021: 74) menjelaskan, “...alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab-akibat”. Secara lebih singkat dan sedikit berbeda dengan pendapat lainnya, Brooks dalam Tarigan (2021: 126), menyatakan, “*Plot* adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama”. Pendapat tersebut

dijelaskan secara rinci oleh Tarigan (2021: 127), “seperti bentuk-bentuk sastra lainnya, suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (*beginning*), melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*), yang dalam dunia sastra lebih dikenal ekposisi, komplikasi, dan resolusi”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, penulis menyimpulkan bahwa alur merupakan sebuah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan karena dibentuk dengan prinsip sebab akibat. Selain itu, alur juga merupakan sebuah kerangka cerita yang mengatur berbagai macam tindakan sehingga rentetan atau tahapan cerita dapat disusun secara berkesinambungan. Alur juga akan menggiring pembaca untuk melewati berbagai tahapan atau bagian-bagian dari cerita itu sendiri.

Setelah mengetahui mengenai alur, selanjutnya penulis akan membahas lebih dalam mengenai alur, yaitu mengenai tahapan alur itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V Dalam Jaringan, “Alur berarti tingkatan; jenjang”. Berarti tahapan alur yaitu tingkatan atau jenjang cerita yang disampaikan pengarang dengan menggunakan hubungan sebab akibat.

Lebih rinci dari pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan, Saad dalam Ba’ diah (2019: 25-26) menjelaskan,

- (1) Tahapan permulaan (*exposition*)
Dalam tahap ini pengarang memperkenalkan tokoh-tokoh, menjelaskan tempat peristiwa itu terjadi, mengenalkan kemungkinan peristiwa yang bakal terjadi, dan sebagainya.
- 2) Tahapan pertikaian (*inciting force*)
Tahap pertikaian ini dimulai dengan satu tahapan yang diberi nama sebagai tahapan *inciting force*, yakni tahapan di mana muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan, dan sebagainya yang saling bertentangan antartokoh dalam cerita tertentu.

- 3) Tahapan perumitan (*Crisis*)
Dalam tahapan ini nampak sekali bahwa suasana semakin panas karena konflik semakin mendekati puncaknya.
- 4) Tahapan puncak (*climax*)
Tahapan puncak atau klimaks merupakan tahapan di mana konflik itu mencapai titik optimalnya.
- 5) Tahapan peleraian (*falling action*)
Dalam tahapan ini kadar konflik mulai berkurang dan menurun. Hal semacam ini menyebabkan kadar ketegangan emosional mulai menyusut.
- 6) Tahapan akhir (*conclusion*)
Tahapan akhir ini merupakan tahapan yang berisi ketentuan final dari segala konflik yang disajikan, merupakan kesimpulan dari segala masalah yang dipaparkan.

Senada dengan pendapat tersebut, Jauharoti Alfin (2014: 131) menyatakan,

Secara umum alur dibagi ke dalam bagian-bagian berikut,

- (1) Pengenalan situasi adalah memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antartokoh.
- (2) Pengungkapan peristiwa adalah mengungkap peristiwa yang menimbulkan berbagai masalah.
- (3) Menuju adanya konflik adalah terjadi peningkatan perhatian ataupun keterlibatan situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
- (4) Puncak konflik adalah dapat disebut juga klimaks, dan pada bagian ini dapat ditentukan perubahan nasib beberapa tokoh.
- (5) Penyelesaian adalah sebagai akhir cerita dan berisi penjelasan tentang nasib para tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai tahapan alur, penulis menyimpulkan bahwa tahapan alur terdiri dari beberapa bagian. Tahapan-tahapan alur tersebut ialah, (1) pengenalan, (2) pertikaian atau konflik, (3) perumitan atau klimaks, dan (5) penyelesaian.

(1) Pengenalan

Secara umum, pengarang selalu memberikan pengenalan atau yang biasa disebut sebagai pemaparan awal dari sebuah cerita. Jauharoti Alfin (2014: 131) berpendapat bahwa, “Pengenalan situasi adalah memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antartokoh”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tasrif dalam Nurgiyantoro (1998: 149) menjelaskan, “Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. ... tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain lain yang terutama berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya”. Tidak hanya itu, mengenai tahap pengenalan ini, Waluyo dalam Ba’diah (2019: 26) mengemukakan, “Pengarang memperkenalkan tokoh-tokoh cerita, wataknya, tempat kejadiannya, dan hal-hal yang melatarbelakangi tokoh itu terjadi, mengenalkan kemungkinan peristiwa yang bakal terjadi dan sebagainya”.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai tahap pengenalan ini, penulis menarik kesimpulan bahwa tahap pengenalan merupakan tahap awal yang dibuat penulis guna memperkenalkan tokoh, latar, karakter tokoh, serta gambaram-gambaran awal mengenai cerita yang akan terjadi. Tahap awal ini juga berisi mengenai informasi dasar tentang hal-hal yang berada dalam cerita tersebut. Selain itu, tahap awal inilah yang biasanya digunakan penulis untuk menggiring pembaca agar membaca cerita ke tahap selanjutnya hingga selesai.

(2) Pertikaian atau Konflik

Bagian pertikaian atau konflik dalam cerita pendek biasanya merupakan bagian yang berisi mengenai pengembangan cerita menuju sebuah konflik. Dalam tahap ini, permasalahan yang dimunculkan pengarang semakin kompleks serta konflik-konflik yang lain mulai bermunculan secara susul-menyusul. Tasrif dalam siapa (2017: 88) menyatakan, “Tahap peningkatan konflik, yakni konflik yang telah dimunculkan semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan”. Senada dengan pendapat tersebut, Brooks dan Warren dalam Tarigan (2021: 127) menjelaskan, “Komplikasi adalah antarlakon antara tokoh dan kejadian yang membangun atau menumbuhkan suatu ketegangan serta mengembangkan suatu masalah yang muncul dari situasi orisinal yang disajikan dalam cerita itu”.

Menurut Kosasih (2017: 121),

Konflik itu sendiri terbagi atas beberapa macam, yakni sebagai berikut,

- (a) Konflik batin, yakni bentuk pertentangan dalam diri seseorang karena dihadapkan pada dua pilihan. Misalnya, konflik dalam menentukan tempat beristirahat setelah perjalanan jauh: apakah di rumah makan atau di arena hiburan.
- (b) Konflik sosial, yakni bentuk pertentangan antara dua tokoh atau lenih dalam memperebutkan sesuatu. Misalnya, percekcoan antara dua tetanga karena perbedaan batas halaman rumah.

Sejalan dengan pendapat tersebut, secara lebih lengkap Tjahjono dalam Ba'diah (2019: 27) menjelaskan,

Konflik itu pada dasarnya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu,

- (a) Konflik manusia melawan alam, memperlihatkan pertikaian atau pergulatan seorang tokoh ataupun sekelompok tokoh lawan-melawan kekuatan alam demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.

- (b) Konflik manusia melawan manusia, terjadi bila ada pertentangan secara fisik antarmanusia tersebut karena sesuatu hal yang mungkin saja bertentangan.
- (c) Konflik batin, berupa pertarungan individual yang terjadi dalam batin manusia itu sendiri.
- (d) Konflik manusia dengan Tuhan, dalam hubungan vertikal sering terjadi manusia meninggalkan Tuhannya. Konflik ini terjadi bukan karena Tuhan marah dengan umat-Nya, namun karena lemahnya manusia itu sendiri.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, maka penulis memiliki kesimpulan bahwa tahap pertikaian atau konflik merupakan tahap yang di dalamnya terdapat pengembangan konflik atau permasalahan yang telah dimunculkan. Dalam tahap ini, hal-hal yang menjadi penghalang tokoh dalam mencapai tujuannya mulai dimunculkan secara intens. Tidak hanya itu, konflik-konflik yang telah dimunculkan semakin ditingkatkan intensitasnya. Selanjutnya, konflik yang terdapat dalam sebuah cerita pendek dapat dibedakan menjadi beberapa bagian sesuai dengan siapa tokoh tersebut memiliki pertentangan.

(3) Perumitan atau Klimaks

Perumitan atau klimaks ialah tahap ketika konflik telah mencapai batas optimalnya. Maksudnya konflik yang terdapat dalam cerita tersebut telah sampai pada tahap yang paling tinggi atau tahap puncak. Brooks dan Warren dalam Tarigan (2021: 128) menuturkan, “Klimaks adalah puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi yang tertinggi”. Senada dengan pendapat tersebut, Darmawati (2018: 20) menjelaskan, “Klimaks adalah konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi mencapai titik puncak. Klimaks tersebut dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah disampaikan, penulis menyimpulkan bahwa perumitan atau klimaks adalah tahap ketika konflik yang ada telah mencapai puncaknya. Selain itu, tahap klimaks ini merupakan tahap yang akan mengantarkan pembaca pada tahap selanjutnya, yaitu tahap peleraian atau penyelesaian.

(4) Penyelesaian

Tahap penyelesaian ini merupakan tahap akhir dari sebuah cerita. Pengarang dapat mengakhiri sebuah cerita dengan akhir yang bahagia atau sedih atau juga penyelesaian yang masih menggantung sehingga mengundang rasa penasaran dari pembaca. Nurgiyantoro (1998: 150) menyatakan, “Tahap penyelesaian merupakan konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-sub konflik, atau konflik tambahan (jika ada), juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri. Tahap ini berkesesuaian dengan tahap akhir”. Pendapat lain mengenai tahap penyelesaian ini juga dikemukakan oleh Alfin (2014: 131) yaitu, “Penyelesaian adalah sebagai akhir cerita dan berisi penjelasan tentang nasib para tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak”. Secara lebih singkat, Tarigan (2021: 128) memarkan, “Resolusi atau [penyelesaian adalah bagian akhir suatu fiksi. Di sinilah sang pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa yang terjadi”.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa penyelesaian merupakan tahap akhir sebuah cerita. Tahap ini berisi penyelesaian dari masalah-masalah yang memuncak serta simpulan dari cerita. Selain itu, dalam tahap ini

pengarang dapat mengakhiri cerita dengan akhir yang bahagia, sedih, atau bahkan akhir yang masih menggantung sehingga melahirkan rasa penasaran para pembaca.

c) Latar

Setiap cerita pasti terjadi dengan didukung adanya tempat peristiwa, suasana, atau keadaan yang terjadi, serta waktu ketika peristiwa itu terjadi. Menurut Abrams dalam Riswandi (2021: 75), “Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Lebih singkat, Kosasih (2017: 119) menyatakan, “Latar adalah tempat, waktu, dan suasana atas terjadinya peristiwa”. Kemudian, Darmawati (2018: 21) menjelaskan bahwa, “Latar atau *setting* disebut juga landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas”.

Terkait penjelasan tersebut, terdapat pula penjelasan mengenai unsur-unsur pokok yang terdapat dalam latar itu sendiri. Dalam bukunya, Riswandi (2021: 75-76) memaparkan bahwa,

Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi:

- (1) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dan lain-lain.
- (2) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dan lain-lain.
- (3) Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

Senada dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (1998: 227-233), menjelaskan bahwa,

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu,

- (1) Latar tempat, menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.
- (2) Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau yang dikaitkan dengan peristiwa sejarah.
- (3) Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa latar atau *setting* merupakan sebuah pijakan nyata suatu peristiwa yang terdiri dari latar tempat, waktu, dan sosial budaya yang terjadi pada seorang tokoh.

d) Tokoh

Cerita pendek merupakan cerita yang dikisahkan dalam bentuk narasi dalam menceritakan sebuah peristiwa. Tentu saja dalam cerita tersebut terdapat lakon atau tokoh yang menjadi pemeran ataupun menjadi yang diceritakan dalam cerita tersebut. Riswandi (2021:72) menyatakan, “Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia tergantung pada siapa yang diceritakannya”. Selanjutnya Keney dalam Ali dan Farida (2017: 102) juga memiliki pendapat mengenai tokoh, ia menyebutkan, “Tokoh merupakan sumber *action* dan percakapan. ... Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau kejadian di dalam berbagai peristiwa”.

Tokoh yang merupakan pegemban peran dalam sebuah cerita pendek dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, Nurgiantoro (1998: 176-190) menjelaskan, “Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh

utama-protagonis-berkembang-tipikal”. Nurgiantoro (1998: 176-190) membedakan jenis-jenis tokoh, sebagai berikut:

- (1) Tokoh utama dan tokoh tambahan, yaitu perbedaan tokoh berdasarkan pada peran dan tingkat pentingnya seorang tokoh dalam cerita tersebut secara keseluruhan.
- (2) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis, yaitu perbedaan tokoh berdasarkan fungsi penampilan tokoh. Tokoh protagonis yaitu tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero—tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita; sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh penyebab munculnya konflik.
- (3) Tokoh sederhana dan tokoh bulat, yaitu perbedaan tokoh berdasarkan perwatakan yang dimiliki tokoh.
- (4) Tokoh statis dan tokoh berkembang, yaitu perbedaan tokoh berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan yang dimiliki tokoh-tokoh dalam cerita pendek.
- (5) Tokoh tipikal dan tokoh netral, yaitu perbedaan tokoh berdasarkan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dan kehidupan nyata.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa tokoh adalah seseorang atau individu yang diberi peran untuk menjalankan suatu karakter dalam sebuah cerita. Selanjutnya, tokoh juga dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, misalnya berdasarkan peran dan tingkat kepentingan, berdasarkan fungsi penampilan, berdasarkan karakter atau perwatakan yang dimiliki, berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan yang dimiliki, dan berdasarkan pencerminan terhadap manusia atau kehidupan.

e) Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang dalam menampilkan tokoh atau pelaku dalam sebuah cerita. Riswandi (2021: 72) menyatakan, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita”. Pendapat

lain mengenai penokohan dikemukakan oleh Jones dalam Nurgiantoro (1998: 165) yaitu, “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Penokohan atau pemberian karakter yang dilakukan oleh pengarang tentu memiliki cara agar karakter setiap tokoh dapat tergambar secara jelas.

Budi Riswandi (2021: 72-73) menjelaskan,

Ada beberapa cara yang dilakukan pengarang, antara lain melalui:

- (1) Penggambaran Fisik
- (2) Dialog
- (3) Penggambaran Pikiran dan Perasaan Tokoh
- (4) Reaksi Tokoh Lain
- (5) Narasi

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa penokohan merupakan cara yang ditempuh pengarang dalam menampilkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita pendek dengan berbagai karakter yang menjadi ciri khas yang menjadi pembeda antara tokoh yang satu dengan yang lain. Penokohan juga dapat dilakukan dengan berbagai cara, agar pembaca dapat memahami dengan baik karakter yang dimiliki oleh semua tokoh dalam cerita pendek.

f) Sudut Pandang

Sudut pandang atau dapat dikenal sebagai titik pandang, titik kisah, atau titik pusat pengisahan suatu cerita merupakan titik pengisahan yang digunakan oleh penulis dalam menceritakan suatu peristiwa. Abrams dalam Nurgiantoro (1998: 248) menyatakan, “Sudut pandang, *point of view* merupakan cara dan/ atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan

berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2021: 141) menuturkan bahwa sudut pandang merupakan hubungan yang terdapat antara tangan pengarang dengan alam fiktif ceritanya, ataupun antara sang pengarang dengan pikiran dan perasaan pembacanya.

Setelah membicarakan mengenai pengertian sudut pandang, terdapat beberapa ahli yang membagi sudut pandang ke dalam beberapa jenis. Tarigan (2021: 141), menjelaskan,

Pembagian *point of view* dalam fiksi terdiri atas tiga bagian penting, yaitu:

- (1) *The first person narrator*, cerita dapat diceritakan oleh salah satu tokoh yang terdapat dalam cerita itu;
- (2) *The omniscient view*, seorang narator luar yang diberi kekuasaan untuk meresapkan dan mencerminkan pikiran dan perasaan tokoh utama, itu biasa dikenal dengan pencerita orang ketiga; dan
- (3) *The objective point of view*, seorang pencerita luar yang hanya melaporkan apa yang dilakukan dan diucapkan oleh para pelaku, dan sama sekali tidak mencerminkan apa yang mereka pikirkan atau rasakan.

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan, penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang (*point of view*) atau yang dikenal juga dengan sebutan pusat penceritaan merupakan cara pengarang menentukan sudut atau pusat penceritaan sebuah cerita. Selain itu, sudut pandang juga dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu, sudut pandang orang pertama dan orang ketiga.

g) Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan penulis dalam cerita pendek. Menurut Kosasih (2017: 123), “Dalam cerpen, terkandung pula amanat atau pesan-pesan. Amanat suatu cerpen selalu berkaitan dengan temanya”. Mengenai amanat, Uti

Darmawati (2018: 23) menuturkan, “Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah cerita. Pesan dalam sebuah cerita mencerminkan pandangan hidup pengarang, misalnya pandangan tentang nilai-nilai kebenaran”.

Penulis menarik kesimpulan dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan, bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Pesan-pesan yang disampaikan akan pengarang disesuaikan dengan tema yang berkaitan dengan cerita pendek yang ditulisnya. Pengarang menyampaikan amanat atau pesan melalui cerita agar pembaca tidak merasa digurui.

3. Hakikat Menganalisis dan Mengonstruksi Teks Cerita Pendek

a. Menganalisis Teks Cerita Pendek

Menganalisis merupakan kegiatan menguraikan suatu pokok menjadi beberapa bagian agar dapat memahami seluruh bagian tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V Dalam Jaringan, “Analisis n 1 penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya”. Sedangkan kata menganalisis, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V Dalam Jaringan dijelaskan, “Meng.a.na.li.sis v melakukan analisis”. Maryanto (2018: 5), menyatakan, “Menganalisis cerpen sama dengan membongkar bagian-bagian cerita. ... diuraikan melalui unsur pembangun cerita...”. Berdasarkan pengertian tersebut, berarti menganalisis teks cerita pendek ialah kegiatan menguraikan unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam cerita pendek.

Berikut contoh analisis teks cerita pendek Bulan karya Agus Noor.

Bulan

Agus Noor

Begitu bangun tidur, Otok mendapati bulan yang semalam meloncat dari mimpinya. Benda bulat bercahaya sebesar bola kaki itu tergeletak di antara tumpukan pakaian kotor yang berserakan di lantai. Mula-mula Otok tak percaya karena sisa alkohol yang semalam masih mengerak dalam batok kepalanya. Tetapi ketika bulan itu berloncatan mendekati kakinya, Otok merasakan kegairahan yang meyakinkan bahwa benda itu memang bulan yang semalam loncat dari mimpinya.

“Otook, cepat bangun,” terdengar teriakan istrinya dari bilik sebelah. Gang depan rumah ribut oleh celoteh anal-anak yang bermain keneker. Bang Mamat sibuk menyiapkan gerobak baksonya, Sueti tengah memaki-maki tukang kredit, sedang Johan, mahasiswa teater, sudah *bengak-bengok* latihan vokal. Brengsek amat *tuh* anak, maki Otok dalam hati, mau jadi teaterwan, ya? Tukang Kritik. Kalau kena pelarangan baru tahu rasa. Mau jadi pembangkang, dicisuk kodim langsung mencret-mencret.

“Otoookk, sudah siang. Banguunn. Sontoloyo,” istrinya terus berteriak-teriak sembari masak. Bau ikan asin goreng memadati kamar tidur. Dengan malas Otok beranjak setelah sebelumnya menyembunyikan bulan yang barusan ia temukan di kolong ranjang.

Matahari telah menggelepar-lepar di langit. Berarti kepenatan mencari kerja kembali menyergap Otok. Ia membayangkan istrinya yang kian *nglomprot*, kedua anaknya yang mirip *cindil*. Mereka adalah tanggung jawabnya. Dan tanpa pekerjaan tetap, tentu saja Otok selalu kelabakan memenuhi kebutuhan keluarganya. Tetapi apa *sih* yang diharapkan dari orang yang tak punya ijazah? Becak sudah dimusnahkan. Paling banter Otok kerja *nyalo* di terminal, membantu kerja di proyek sebagai tukang aduk, terkadang ikut Surgo yang tukang parkir. Atau *nunut* Dalang Ki Tejo, bukan jadi pengrawit, tapi tukang pijat. Sebelum dan setelah mendalang semalam suntuk. Tapi sekarang Ki Tejo jarang dapat tanggapan karena dianggap edan dan merusak pakem.

Malam-malam Otok lebih banyak nongkrong di warung Pak Timbe, hanya terkadang jaga malam di penggilingan beras Haji Basri, keluyuran di lokalisasi dengan kecermatan dan kecerdikan yang tinggi, kalau-kalau ada orang mabik atau lengah, Ia bisa nyikat dompetnya.

Tapi kini ia busung oleh gairah. Bulan, ya, bulan telah menjadi miliknya. Berapa juta saya akan menerima kalau bulan itu saya jual? Lima belas juta? Sembilan puluh juta? Lima miliar? Oh, kejaiban yang mengasyikkan, Otok mesam-mesem membayangkan kekayaan yang akan didapatnya.

Bulan tak nongol di langit yang hitam. Otok sempoyongan karena habis *nenggak* berbotol-botol alkohol. Di warung Pak Timbe tadi ia menceritakan pada orang-orang bahwa ia telah mendapatkan bulan, oleh karena itulah bulan tak muncul di langit

“Apa kalian tak pada percaya. Bisa kalian buktikan sendiri, kalian boleh datang ke rumah saya. Sungguh bulan sekarang telah menjadi milik saya. Milik saya,” Otok ngoceh terus sehingga beberapa orang mulai memapahnya pulang.

Karena orang-orang tidak mempercayai kata-katanya, Otok menjadi meluap emosinya. Ia buru-buru *pingin* membuktikan. Istrinya yang tengah tidur bersama kedua anaknya langsung ia bangunkan begitu sampai rumah. Bulan yang ia sembunyikan di kolong ranjang ia keluarkan. Istrinya terbelalak. Kedua anaknya tertawa-tawa senang. Mereka meraba-raba bulan di tangan Otok.

Para tetangga ia bangunkan. Mereka harus tahu keajaiban ini! Dalam sekejap orang-orang sudah *ngerubung* rumah Otok. Kabar Otok mendapatkan bulan sudah menyebar ke seluruh kampung.

“Yang bener aja kalo ngomong!”

“Sungguh saya *ngeliat* sendiri *kok*. Kalau *nggak* percaya, kamu datang *ajah* ke rumah Otok!”

“Dari mana Otok dapat bulan itu?” tanya seseorang

“Menurut dia, bulan itu meloncat dari mimpinya.”

“Kamu percaya?”

“Saya malah sempat memegangnya.”

Keajaiban memang dengan gampang menjadi buah bibir. Orang-orang terus saja berdatangan. Otok tertawa senang dan ia lihat istrinya begitu sibuk melayani para tamu. Beberapa wartawan mewawancari Otok, memuatnya menjadi berita di halaman pertama. Maka, Otok kian melambung ketenarannya. Apalagi dari banyak tamu yang pernah berkunjung dan sempat memegang bulan yang didapat Otok, disiarkan kabar kalau bulan itu sanggup menyembuhkan bermacam penyakit. Orang yang bertahun-tahun lumpuh akan sembuh cukup dengan disentuhkannya pada bulan bagian yang lumpuh, segala penyakit kulit, kebutaan, orang yang gagu menjadi dapat berbicara kalau menciumnya.

Karena keajaiban yang diyakini banyak orang itulah Otok melesat hidupnya. Orang-orang yang datang selalu meninggalkan amplop atau sekadar teh, gula, dan kopi. Para pecandu nomor buntut memistik setiap gelagat dari bulan itu, banyak pula pedagang yang mencari keberuntungan dengan sekadar menggendongnya, para pejabat yang ingin naik pangkat degnan cepat, mahasiswa yang *pingin* lulus ujian, perawan-perawan tua berganti-ganti datang ke tempat Otok.

Yang lebih ajaib adalah kenyataan bahwa apa pun yang diinginkan oleh orang-orang itu pasti menjadi kenyataan

Cukup dengan *ongkang-ongkang*, duduk santai, Otok memperoleh segalanya. Anak-anak sekolah dengan lancar. Perhiasan di leher, tangan istrinya, belum lagi yang tersimpan di kotak. Pindah ke rumah yang megah. Mobil tiga. Deposito dan saham-saham.

Otok mendekap bulan itu. Ia merasakan keteduhan yang mengalir dari cahaya yang keemasan. Ia pandangi wajah istrinya, bibirnya yang basah dan rambutnya yang tetrawat apik.

“Kamu senag, *kan*?”

Perempuan itu diam saja.

“Kamu bahagia?”

Istrinya menguap.

“Kamu senang, *kan*?!”

“Ngomong apa *sih* kamu?”

“Kita kaya sekarang.”

“Brengsek! Ini sudah malam. Lelaki pemalas, mabuk melulu. Kaya, kaya *ndasmu* itu! Utang kita *udah* numpuk *ama* Kang Ujang, Yu Uti sudah tak mau lagi *nalangin* kita beras. kamu malah mabuk terus-terusan. Lihat tuh anak-anak kamu!”

Otok memandangi wajah istrinya yang marah. Ia mencium bau busuk comberan. Ia pandangi bulan di tangannya, ia pandangi kedua anaknya yang tidur di lantai. Otok terpekur. Ia dengar istrinya sesenggukan. Suara lagu dangdut dari radio tetangga sebelah merembes lewat dinding triplek yang berlubang-lubang. Sisa alkohol meremas-remas tubuh Otok sampai ia tergeletak lelap.

Dalam tidur itulah, bulan meloncat dari mimpi Otok.

(Sumber: Kumpulan Cerpen “Cinta Tak Pernah Sia-Sia” (2017: 16).

Hasil analisis unsur pembangun cerita pendek Bulan karya Agus Noor ialah sebagai berikut

Tabel 2.1
Hasil Analisis Unsur Pembangun Cerita Pendek “Bulan” Karya Agus Noor

Unsur Pembangun	Keterangan	Bukti Analisis
Unsur Intrinsik		
Tema	Kehidupan dan Kemiskinan	<p>Terbukti karena menceritakan kehidupan Otok dan Istrinya. Serta pada percakapan “Brengsek! Ini sudah malam. Lelaki pemalas, mabuk melulu. Kaya, kaya <i>ndasmu</i> itu! Utang kita <i>udah</i> numpuk <i>ama</i> Kang Ujang, Yu Uti sudah tak mau lagi <i>nalangin</i> kita beras. kamu malah mabuk terus-terusan. Lihat tuh anak-anak kamu!”</p> <p>Dilanjutkan dengan narasi yang disampaikan oleh pengarang, yaitu: Otok terpekur. Ia dengar istrinya sesenggukan. Suara lagu dangdut dari radio tetangga sebelah merembes lewat dinding triplek yang berlubang-lubang.</p>
Alur	Alur yang digunakan oleh pengarang ialah	Bukti tahapan alur dalam cerpen “Bulan” sebagai berikut: Permulaan:

	<p>alur maju. Yang diawali dari istri Otok yang menyuruh bangun padahal ia masih dalam keadaan mabuk. Kemudian ia berkayal bahwa menemukan bulan yang melompat dari mimpinya.</p>	<p>Diawali di hari ketika Otok mendapati bulan yang semalam ada di mimpinya menjadi nyata, dan ia mengira bahwa bulan tersebut telah melompat dari mimpinya.</p> <p>Begitu bangun tidur, Otok mendapati bulan yang semalam meloncat dari mimpinya. Benda bulat bercahaya sebesar bola kaki itu tergeletak di antara tumpukan pakaian kotor yang berserakan di lantai.</p> <p>Pertikaian:</p> <p>Dilanjutkan ketika Otok menyadari bahwa sangat sulit mencari pekerjaan untuk menghidupi keluarganya. Dibuktikan dengan, Matahari telah mengelepar-lepar di langit. Berarti kepenatan mencari kerja kembali menyergap Otok. Ia membayangkan istrinya yang kian <i>nglomprot</i>, kedua anaknya yang mirip <i>cindil</i>. Mereka adalah tanggung jawabnya. Dan tanpa pekerjaan tetap, tentu saja Otok selalu kelabakan memenuhi kebutuhan keluarganya. Tetapi apa <i>sih</i> yang diharapkan dari orang yang tak punya ijazah?</p> <p>Perumitan:</p> <p>Ketika Otok masih berkhayal bahwa ia dapat menjadi kaya karena bulan yang lompat dari mimpinya. Dibuktikan dengan,</p> <p>Keajaiban memang dengan gampang menjadi buah bibir. Orang-orang terus saja berdatangan. Otok tertawa senang dan ia lihat istrinya begitu sibuk melayani para tamu. Beberapa wartawan mewawancari Otok, memuatnya menjadi berita di halaman pertama. Maka, Otok kian melambung ketenarannya. Apalagi dari banyak tamu yang pernah berkunjung dan sempat memegang bulan yang didapat Otok, disiarkan kabar kalau bulan itu sanggup menyembuhkan bermacam penyakit. Serta, Cukup dengan <i>ongkang-ongkang</i>, duduk santai, Otok memperoleh segalanya. Anak-anak sekolah dengan lancar. Perhiasan di leher, tangan istrinya, belum lagi yang tersimpan di kotak.</p>
--	---	---

		<p>Pindah ke rumah yang megah. Mobil tiga. Deposito dan saham-saham</p> <p>Peleraian:</p> <p>Ketika Otok mengobrol dengan istrinya dan disadarkan bahwa ia sedang mabuk. Dibuktikan dengan, “Kamu senag, <i>kan?</i>”</p> <p>Perempuan itu diam saja.</p> <p>“Kamu bahagia?”</p> <p>Istrinya menguap.</p> <p>“Kamu senang, <i>kan?!</i>”</p> <p>“Ngomong apa <i>sih kamu?</i>”</p> <p>“Kita kaya sekarang.”</p> <p>“Brengsek! Ini sudah malam. Lelaki pemalas, mabuk melulu. Kaya, kaya <i>ndasmu</i> itu! Utang kita <i>udah</i> numpuk <i>ama</i> Kang Ujang, Yu Uti sudah tak mau lagi <i>nalangin</i> kita beras. kamu malah mabuk terus-terusan. Lihat tuh anak-anak kamu!”</p> <p>Akhir:</p> <p>Diakhiri dengan Otok yang haya termenung mendapati bahwa kekayaannya hanyalah efek alkohol. Dibuktikan dengan, Otok memandangi wajah istrinya yang marah. Ia mencium bau busuk comberan. Ia pandangi bulan di tangannya, ia pandangi kedua anaknya yang tidur di lantai. Otok terpekur. Ia dengar istrinya sesenggukan.</p>
Latar	Latar yang digunakan terdapat latar waktu, tempat dan suasana kejadian.	<p>Latar tempat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kamar, dibuktikan dengan Begitu bangun tidur, Otok mendapati bulan yang semalam meloncat dari mimpinya. Benda bulat bercahaya sebesar bola kaki itu tergeletak di antara tumpukan pakaian kotor yang berserakan di lantai. 2. Dapur, dibuktikan dengan “Otoookk, sudah siang. Banguunn. Sontoloyo,” istrinya terus berteriak-teriak sembari masak. 3. Warung pak Timbe, dibuktikan dengan Di warung Pak Timbe tadi ia menceritakan pada orang-orang bahwa ia telah mendapatkan

		<p>bulan, oleh karena itulah bulan tak muncul di langit.</p> <p>4. Rumah Otok, dibuktikan dengan Para tetangga ia bangunkan. Mereka harus tahu keajaiban ini! Dalam sekejab orang-orang sudah <i>ngerubung</i> rumah Otok.</p> <p>Latar Waktu:</p> <p>1. Siang, dibuktikan dengan “Otoookk, sudah siang. Banguunn. Sontoloyo,” dan Matahari telah menggelepar-lepar di langit. Berarti kepenatan mencari kerja kembali menyergap Otok.</p> <p>2. Malam, dibuktikan dengan Di warung Pak Timbe tadi ia menceritakan pada orang-orang bahwa ia telah mendapatkan bulan, oleh karena itulah bulan tak muncul di langit. Para tetangga ia bangunkan. “Brengsek! Ini sudah malam...”</p> <p>Latar suasana:</p> <p>1. Ramai, dibuktikan dengan Gang depan rumah ribut oleh celoteh anal-anak yang bermain keneker. Bang Mamat sibuk menyiapkan gerobak baksonya, Sueti tengah memaki-maki tukang kredit, sedang Johan, mahasiswa teater, sudah <i>bengak-bengok</i> latihan vokal. Mereka harus tahu keajaiban ini! Dalam sekejab orang-orang sudah <i>ngerubung</i> rumah Otok</p> <p>2. mengesalkan, dibuktikan dengan, “Otook, cepat bangun,” “Otoookk, sudah siang. Banguunn. Sontoloyo,” “Brengsek! Ini sudah malam. Lelaki pemalas, mabuk melulu. Kaya, kaya <i>ndasmu</i> itu! Utang kita <i>udah</i> numpuk <i>ama</i> Kang Ujang, Yu Uti sudah tak mau lagi <i>nalangin</i> kita beras. kamu malah mabuk terus-terusan. Lihat tuh anak-anak kamu!”</p>
--	--	---

		3. kesedihan, dibuktikan dengan Ia dengar istrinya sesenggukan.
Tokoh	Tokoh yang terdapat yaitu Otok dan Istrinya. Sedangkan tokoh sampingan ada bang Mamat, Sueti, dan Johan	Tokoh 1. Otok 2. Istri Otok 3. Seseorang 4. bang Mamat 5. Sueti 6. Johan
Penokohan	Watak tokoh dalam cerpen bulan memang beragam. Otok Pemalas, Istrinya yang suka berteriak namun sabar akan keadaan, bang Mamat yang rajin, sueti yang suka memaki, dan Johan yang rajin belatih.	1. Otok, suami pemalas yang suka mabuk dan berkhayal dibuktikan dengan, Mula-mula Otok tak percaya karena sisa alkohol yang semalam masih mengerak dalam batok kepalanya. Otok sempoyongan karena habis <i>nenggak</i> berbotol-botol alkohol. “Otoookk, sudah siang. Banguunn. Sontoloyo,” 2. Istri, suka berteriak namun tetap sabar menjalani keadaan, dibuktikan dengan, “Otook, cepat bangun,” terdengar teriakan istrinya dari bilik sebelah “Otoookk, sudah siang. Banguunn. Sontoloyo,” istrinya terus berteriak-teriak sembari masak. “Brengsek! Ini sudah malam. Lelaki pemalas, mabuk melulu. Kaya, kaya <i>ndasmu</i> itu! Utang kita <i>udah</i> numpuk <i>ama</i> Kang Ujang, Yu Uti sudah tak mau lagi <i>nalangin</i> kita beras. kamu malah mabuk terus-terusan. Lihat tuh anak-anak kamu!” 3. bang Mamat, rajin dibuktikan dengan, Bang Mamat sibuk menyiapkan gerobak baksonya, 4. sueti, gemar memaki, Sueti tengah memaki-maki tukang kredit 5. Johan, rajin latihan, dibuktikan dengan, Johan, mahasiswa teater, sudah <i>bengak-bengok</i> latihan vokal
Gaya Bahasa	Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam menyajikan cerita pendek berjudul	Dibuktikan dengan narasi juga percakapan yang terdapat dalam cerpen tersebut, diantaranya, Begitu bangun tidur, Otok mendapati bulan yang semalam meloncat dari mimpinya.

	bulan ialah menggunakan bahasa kiasan yang mengandung majas.	Benda bulat bercahaya sebesar bola kaki itu tergeletak di antara tumpukan pakaian kotor yang berserakan di lantai. Matahari telah menggelepar-lepar di langit.
Sudut Pandang	Sudut pandang yang digunakan penulis merupakan sudut pandang orang ketiga. Di sini penulis menyajikan cerita seolah-olah dia menceritakan apa yang diketahui, dilihat, dan di dengar.	Dibuktikan dengan penceritaan yang hanya melibatkan pronomina orang ketiga atau nama. Otok memandangi wajah istrinya yang marah. Ia mencium bau busuk comberan. Ia pandangi bulan di tangannya, ia pandangi kedua anaknya yang tidur di lantai. Otok terpekur. Ia dengar istrinya sesenggukan. Suara lagu dangdut dari radio tetangga sebelah merembes lewat dinding triplek yang berlubang-lubang. Sisa alkohol meremas-remas tubuh Otok sampai ia tergeletak lelap
Amanat	Amanat yang didapat dari kisah Otok ialah tidak boleh malas, jangan banyak berkhayal, jangan mudah putus asa dalam mengusahakan sesuatu, jangan mabuk-mabukan, serta tetap sabar.	

b. Mengonstruksi Teks Cerita Pendek

Mengonstruksi merupakan kegiatan menyusun bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang utuh. Dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V Dalam Jaringan, “Kon.struk.si n Ling susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata”. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa mengonstruksi adalah sebuah kegiatan menyusun bagian-bagian dari sesuatu. Jika dikaitkan dengan teks cerita pendek, maka mengonstruksi teks cerita pendek merupakan kegiatan menyusun bagian-bagian cerita pendek yang telah ditentukan sehingga dapat membentuk cerita pendek yang utuh.

Terdapat beberapa ahli yang berpendapat mengenai langkah-langkah dalam mengonstruksi atau menulis teks cerita pendek. Budi Riswandi (2021: 161-166) menyebutkan kiat-kiat menulis prosa fiksi sebagai berikut,

- 1) Mempertimbangkan pembaca
- 2) Menggali suasana
- 3) Kalimat efektif
- 4) Menggerakkan tokoh (karakter)
- 5) Fokus cerita
- 6) Bagian akhir cerita
- 7) Menyunting
- 8) Memberi judul

Hayati dalam Yulis (2019: 29-30) menjelaskan langkah-langkah dalam menulis teks cerita pendek adalah sebagai berikut,

- 1) Tentukan ide: ide bisa didapat dengan berbagai cara, salah satunya adalah membayangkan suatu kejadian yang benar-benar membuat kita terkesan.
- 2) Kemudian carilah tema dan ide tersebut.
- 3) Menuliskan semua hal yang berhubungan dengan tema yang sudah ditentukan.
- 4) Buat kerangka cerita dari awal sampai akhir cerita.
- 5) Periksa kembali kerangka yang sudah dibuat, buanglah kalimat-kalimat yang kurang diperlukan.
- 6) Mulailah menulis cerita pendek dengan mengacu pada kerangka yang telah dibuat.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai mengonstruksi teks cerita pendek beserta langkah-langkahnya, penulis menyimpulkan bahwa mengonstruksi cerita pendek adalah kegiatan menyusun bagian cerita pendek sehingga membentuk teks cerita pendek yang utuh. Selanjutnya, langkah-langkah menulis atau mengonstruksi cerita pendek sesuai dengan unsur pembangunnya, antara lain, 1) menentukan ide atau tema; 2) menentukan hal-hal menarik yang berkaitan dengan tema yang telah ditentukan; 3) membuat kerangka sesuai dengan unsur-unsur pembangun teks cerita

pendek, dan disesuaikan juga dengan struktur teks cerita pendek; 4) membaca ulang kerangka yang telah dibuat; 5) melengkapi kerangka menjadi teks cerita pendek yang utuh; dan 6) memberi judul pada teks cerita pendek yang telah dibuat

4. Hakikat Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam melakukan aktivitas belajar mengajar. Huda (2013: 218) menjelaskan, “*Think Talk Write* adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar”. Lebih jelas, I Ketut Suparya (2018: 20) menjelaskan, “Model pembelajaran tipe *Think Talk Write* pada dasarnya adalah strategi pembelajaran yang dibangun atas proses berpikir, berbicara, dan menulis”. Siswanto dan Ariani dalam Elma Marlina (2017: 9) juga menjelaskan mengenai model ini yaitu, “Model pembelajaran *Think Talk Write* adalah sebuah pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi, hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi”.

Huda (2013: 218-220) menjabarkan, “Sesuai dengan namanya, strategi ini memiliki sintak yang sesuai dengan namanya, yaitu *think* (berpikir), *talk* (berbicara), dan *write* (menulis)”

Berdasarkan pendapat yang telah sampaikan, maka penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan menulis. Dengan model

pembelajaran ini, siswa dapat lebih berperan aktif dalam pembelajaran, karena dalam model ini menuntun siswa untuk mendiskusikan hasil berpikir mereka, selain itu, model pembelajaran ini juga dapat membantu siswa untuk menuliskan ide-ide secara baik dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

b. Tahapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Setiap model pembelajaran memiliki tahapan atau langkah-langkah sesuai dengan sintak yang dimilikinya, agar dapat memudahkan guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Huda (2013: 220) langkah-langkah model pembelajaran *Think Talk Write* sebagai berikut,

- 1) Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (*think*), untuk dibawa ke forum diskusi.
- 2) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*).
- 3) Siswa mengonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi matematika dalam bentuk tulisan (*write*).
- 4) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih satu atau beberapa orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawaban sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Selain Huda, Siswanto dan Ariani dalam Elma (2017: 12-13) juga menjelaskan mengenai langkah-langkah model pembelajaran *Think Talk Write* yaitu,

- 1) Anda membagi Lembar Kerja Sisiwa (LKS) yang berisi masalah yang harus diselesaikan oleh siswa.
- 2) Siswa membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang mereka ketahui dalam masalah tersebut, ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada siswa.
- 3) Siswa berdiskusi dengan teman kelompok untuk membahas isi catatan yang dibuatnya dan penyelesaian masalah dikerjakan secara individu (*talk*).

- 4) Dari hasil diskusi siswa secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*).
- 5) Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
- 6) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari.

Berdasarkan langkah-langkah yang dijelaskan oleh para ahli, penulis mencantumkan langkah-langkah pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerita pendek dan mengonstruksi cerita pendek sesuai unsur pembangunnya yang mengandung model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW), sebagai berikut.

- 1) Kegiatan Inti Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek
 - a) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok beranggotakan 6 orang.
 - b) Peserta didik membaca contoh cerita pendek berjudul Bulan karya Agus Noor
 - c) Peserta didik mencermati hasil analisis unsur-unsur pembangun pada cerita pendek
Bulan karya agus Noor
 - d) Peserta didik membaca (individu) teks cerita pendek yang dibagikan oleh guru.
 - e) Peserta didik membuat catatan inti (individu) mengenai unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam cerita pendek yang dibaca (*think*)
 - f) Peserta didik mendiskusikan hasil catatan yang telah dibuat oleh setiap anggota kelompok (*talk*)
 - g) Peserta didik menuliskan hasil diskusi yang telah diperoleh secara individu (*write*)
 - h) Peserta didik bersama kelompoknya mempresentasikan hasil analisis unsur-unsur pembangun pada cerita pendek dan ditanggapi oleh kelompok lain
 - i) Peserta didik melaksanakan refleksi dan kesimpulan yang dibimbing oleh guru

- j) Peserta didik melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan materi unsur-unsur pembangun teks cerita pendek.
- 2) Kegiatan Inti Pembelajaran Mengonstruksi Teks Cerita Pendek Sesuai dengan Unsur Pembangunnya
 - a) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok beranggotakan empat orang.
 - b) Peserta didik mencermati contoh cerita pendek Bulan karya Agus Noor
 - c) Peserta didik mulai membuat kerangka cerita sesuai dengan unsur-unsur pembangunnya dengan tema yang telah ditentukan. (*think*)
 - d) Peserta didik berdiskusi dalam kelompok, mendiskusikan hasil kerangka cerita pendek yang telah dibuat oleh setiap anggota kelompok. (*talk*)
 - e) Peserta didik melengkapi kerangka cerita pendek agar menjadi cerita pendek yang utuh. (*write*)
 - f) Peserta didik perwakilan setiap kelompok membacakan teks cerita pendek yang telah dibuat dengan ditanggapi oleh kelompok lain.
 - g) Peserta didik melaksanakan refleksi dan membuat kesimpulan dengan dibimbing oleh guru.
 - h) Peserta didik melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangunnya dengan tema yang telah ditentukan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

Setiap model pembelajaran yang digunakan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, begitu juga dengan model pembelajaran *Think Talk Write* ini.

Istarani, dkk dalam Akhyar (2018: 21-22) menyebutkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Think Talk Write* adalah sebagai berikut,

- 1) Kelebihan
 - a) Dapat melatih siswa untuk berpikir secara logis dan sistematis,
 - b) Melatih siswa menuangkan ide dari proses pembelajaran dalam sebuah tulisan yang ditulisnya sendiri,
 - c) Melatih siswa mengemukakan ide secara lisan dan tulisan,
 - d) Melatih siswa untuk mengonstruksi sendiri pengetahuan sebagai hasil kolaborasi,
 - e) Memupuk keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, karena ia harus mempresentasikan sendiri hasil belarnya
- 2) Kekurangan
 - a) Bagi siswa yang lambat dalam berpikir akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran seperti itu,
 - b) Siswa yang kurang mampu menuangkan pikiran dalam tulisannya, akan mengalami hambatan tersendiri,
 - c) Adanya siswa yang malas berpikir untuk menemukan sesuatu. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mendorong siswa sehingga dapat berpikir secara cermat.

Selanjutnya, mengenai kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Think Talk Write*, Siswanto dan Ariani dalam Elma (2017: 13-14) menjelaskan,

Kelebihan model *Think Talk Write*, yaitu:

- 1) Mempertajam seluruh keterampilan berpikir kritis;
- 2) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar;
- 3) Dengan memberikan soal dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa;
- 4) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar;
- 5) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan diri mereka sendiri;
- 6) Memberikan pembelajaran ketergantungan secara positif;
- 7) Suasana menjadi rileks sehingga terjalinnya hubungan persahabatan antara siswa dan guru; dan
- 8) Adanya keterampilan menjalin hubungan interpersonal yang termasuk keterampilan sosial berupa: tenggang rasa, bersikap sopan terhadap teman, mengkritik ide orang lain secara baik dan benar, berani mempertahankan

pikiran dengan logis, dan keterampilan lain yang bermanfaat untuk menjalin hubungan antarindividu.

Kekurangan model pembelajaran *Think Talk Write*, adalah sebagai berikut:

- 1) Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh siswa yang mampu;
- 2) Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* tidak mengalami kesulitan;
- 3) Dengan keleluasaan pembelajaran maka apabila keleluasaan itu tidak optimal maka tujuan dari apa yang dipelajari tidak dapat tercapai;
- 4) Apabila guru kurang jeli, dalam memberikan penilaian individu akan sulit; dan
- 5) Dibutuhkan fasilitas yang cukup memadai untuk pelaksanaannya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Secara singkat, kelebihannya yaitu dapat mendorong siswa untuk berperan aktif selama pembelajaran, membiasakan siswa untuk berpikir kritis, belajar percaya diri, serta belajar mengungkapkan pendapat secara lisan atau tulis. Sedangkan kekurangannya ialah akan sedikit sulit diterapkan apabila siswa memiliki kebiasaan berpikir yang lambat, sulitnya melakukan penilaian individu, dan besarnya pengaruh dari siswa yang lebih mampu terhadap pendapat siswa yang kurang mampu dalam menguasai materi sehingga siswa kurang percaya diri.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang akan penulis lakukan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lilis Listiawati mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, yang lulus pada tahun 2021 dengan judul skripsi “Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur, Kaidah Kebahasaan dan Menyajikan Data, Gagasan, Kesan dalam Bentuk Teks Deskripsi

dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VII MTs Bustanul Wildan Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020”.

Penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Lilis Listiawati dalam hal variabel bebas, yaitu penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Perbedaanya terdapat pada variabel terikat, yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dan mengonstruksi cerita pendek dengan memerhatikan unsur pembangunnya. Sedangkan variabel terikat Lilis Listiawati adalah menelaah struktur, kaidah kebahasaan dan menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi.

C. Anggapan Dasar

Sebelum melakukan penelitian, penulis harus mengetahui kebenaran-kebenaran teori hingga menjadi sebuah asumsi yang diyakini penulis. Suharsimi Arikunto dalam Elma (2017: 27) mengemukakan, “Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik”. Berangkat dari pendapat tersebut, penulis merumuskan anggapan dasar penelitian sebagai berikut.

1. Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas XI berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
2. Mengonstruksi teks cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangunnya merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas XI berdasarkan Kurikulum 2013 revisi.

3. Salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran adalah model pembelajaran.
4. Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerita pendek dan mengonstruksi teks cerita pendek dengan memerhatikan unsur pembangunnya.

D. Hipotesis

Selama proses pembelajaran berlangsung, akan ada banyak hal yang tidak penelitian ini disebut sebagai hipotesis. Dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto, dkk (2019: 45) bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Hipo adalah di bawah, tesis adalah sebuah kebenaran. disebut sementara karena hipotesis merupakan jawaban sementara penelitiannya belum dilakukan, jadi belum tahu bagaimana hasilnya. Oleh karena itu, kebenaran dari hipotesis ini masih harus diuji dengan melaksanakan penelitian. hipotesis dibuat oleh penulis hanya berdasarkan kajian teori dan anggapan dasar.

Berdasarkan hal di atas, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Ibnu Siena Cikoneng Tahun Ajaran 2022/2023.
2. Model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur

pembangunnya pada peserta didik kelas XI SMA Ibnu Siena Cikoneng Tahun Ajaran 2022/2023.